



Pengaruh Dukungan Lingkungan *Microsystem* terhadap Peningkatan Rasa Tanggung Jawab dalam Kemampuan *Chores* Anak Tunanetra

Anisah Oktafiani Hakim*, Oom Sitti Homdijah

Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Korespondensi Penulis. E-mail: anisahoktafiani@upi.edu

Abstrak

Anak tunanetra menghadapi tantangan unik dalam mengembangkan kemandirian dan keterampilan hidup sehari-hari akibat keterbatasan visual yang memengaruhi persepsi, mobilitas, dan interaksi sosial. Salah satu pendekatan untuk mendukung pengembangan tersebut adalah dengan melibatkan mereka dalam *chores*. Menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner, teori zona perkembangan proksimal Vygotsky, dan teori pembelajaran sosial Bandura, penelitian ini mengkaji bagaimana interaksi antara anak tunanetra dengan keluarga, guru, dan lingkungan sosial terdekat dapat mendorong penguasaan keterampilan secara mandiri. Studi ini juga mengidentifikasi bahwa kurangnya pemahaman dari lingkungan sekitar sering menjadi hambatan utama dalam pemberian dukungan yang efektif. Dengan memahami faktor-faktor dalam *microsystem* yang berkontribusi pada perkembangan anak tunanetra, penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi keluarga, pendidik, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan adaptif. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat kemandirian dan rasa percaya diri anak tunanetra, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan secara bermartabat dan mandiri.

Kata kunci: *Chores, Microsystem, Tanggung jawab, Tunanetra*

The Influence of Microsystem Environmental Support on Enhancing the Sense of Responsibility in Chores Skills of Visually Impaired Children

Abstract

Visually impaired children face unique challenges in developing independence and daily life skills due to visual limitations that affect their perception, mobility, and social interactions. One approach to supporting their development is by involving them in chores. Using Bronfenbrenner's ecological theory, Vygotsky's Zone of Proximal Development theory, and Bandura's social learning theory, this research examines how interactions between visually impaired children and their families, teachers, and immediate social environment can promote the mastery of skills independently. The study also identifies that a lack of understanding of the surrounding environment often hinders effective support. By exploring the factors within the microsystem that contribute to the development of visually impaired children, this research aims to provide practical guidelines for families, educators, and communities in creating inclusive and adaptive environments. The findings are expected to strengthen the independence and self-confidence of visually impaired children, enabling them to lead dignified and independent lives.

Keywords: *Chores, Microsystem, Responsibility, Visually impaired*

How to Cite: Hakim, A. O., & Homdijah, O. S. Pengaruh dukungan lingkungan microsystem terhadap peningkatan rasa tanggung jawab dalam kemampuan chores anak tuna netra. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 13(1), 65–69. <https://dx.doi.org/10.21831/jpms.v13i1.81943>

Permalink/DOI: DOI: <https://dx.doi.org/10.21831/jpms.v13i1.81943>

PENDAHULUAN

Tunanetra adalah individu dengan gangguan penglihatan mulai dari ringan hingga kebutaan total, yang dapat menghambat aktivitas sehari-hari, terutama dalam pembelajaran.

Secara medis, tunanetra diidentifikasi dengan ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 atau sudut pandang kurang dari 20 derajat (WHO, 2020). Selain hambatan fisik, tunanetra juga menghadapi tantangan psikososial, terutama dalam konteks pendidikan, yang dapat diatasi

melalui intervensi berbasis teknologi (Williams et al., 2021).

Pada dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus layaknya tunanetra membutuhkan pendekatan khusus untuk mendukung proses belajar mereka (Rizqita et al., 2024). Penggunaan alat bantu seperti huruf *Braille* untuk tunanetra total dan teks cetak berukuran besar bagi mereka dengan *low vision* sangat penting dalam membaca dan menulis (Ahmed et al., 2021).

Perkembangan kognitif, emosional, motorik, dan kepribadian anak tunanetra bervariasi, tergantung pada tingkat keterbatasan, usia, dan pendidikan yang mereka terima. Hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya akses terhadap informasi visual, sehingga mereka memerlukan bantuan melalui penjelasan verbal atau pendekatan yang lebih konkret (Smith & Taylor, 2020). Selain itu, keterbatasan penglihatan menghambat eksplorasi lingkungan yang dapat memengaruhi perkembangan motorik mereka (Williams et al., 2022).

Lingkungan *microsystem* menjadi komponen penting dalam mendukung perkembangan anak tunanetra, sesuai dengan yang dijelaskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner. *Microsystem* mencakup lingkungan terdekat seperti keluarga, teman sebaya, dan sekolah, yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak (Stevens, 1946). Dukungan keluarga sangat penting dalam membangun rasa tanggung jawab dan kemandirian, sedangkan sekolah berperan dalam menyediakan pendidikan yang terstruktur sesuai kebutuhan mereka (Bronfenbrenner, 1979).

Teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky juga relevan dalam konteks ini, dengan menekankan pentingnya pendampingan dari individu yang lebih kompeten untuk membantu anak mencapai kemandirian (Vygotsky, 1978). Efek dari bimbingan yang konsisten dari lingkungan *microsystem*, anak tunanetra dapat mengembangkan keterampilan hidup, termasuk kemampuan melaksanakan tugas rumah tangga, yang penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri (Bandura, 1977).

Penelitian ini menyoroti perlunya sinergi antara keluarga, pendidik, dan program khusus untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan

adaptif. Efek dari dukungan yang berkesinambungan dari berbagai pihak, anak tunanetra dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan, membangun kemandirian, serta menjalani kehidupan yang penuh makna dan bermartabat.

Rasa tanggung jawab merupakan bagian penting dari perkembangan moral anak yang dapat dibentuk melalui pembiasaan dan dukungan lingkungan sekitar. Jean Piaget menyatakan bahwa rasa tanggung jawab tumbuh seiring dengan perkembangan kognitif, sementara Lawrence Kohlberg menyoroti peran tanggung jawab dalam proses pengambilan keputusan moral, yang berkembang melalui tahapan tertentu (Botvin, 2004; Piaget, 1970).

Bagi anak tunanetra, menciptakan lingkungan yang mendukung sangat penting untuk membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas sederhana, membangun rutinitas yang teratur, serta melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui *chores* atau tugas rumah tangga. Aktivitas ini tidak hanya membantu anak-anak belajar menjadi mandiri, tetapi juga meningkatkan keterampilan hidup dan rasa percaya diri mereka (Herzberg, 1996).

Peran orang tua dan guru sangat signifikan dalam membantu anak tunanetra menguasai keterampilan ini. Adanya kerja sama antara keluarga, sekolah, dan program khusus, anak tunanetra dapat memiliki kesempatan untuk mempelajari keterampilan hidup sehari-hari secara berkelanjutan. Dukungan ini menjadi pondasi penting dalam membangun kemandirian, rasa tanggung jawab, serta persiapan mereka untuk menghadapi kehidupan di masa depan, sehingga tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman peserta dan melihat perubahan dalam rasa tanggung jawab anak dengan gangguan penglihatan (Atmaja, 2019).

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian berpendekatan kualitatif yang cocok untuk mengkaji pengembangan rasa tanggung jawab pada anak tunanetra melalui kegiatan *chores*. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali pemahaman mendalam mengenai bagaimana anak tunanetra mengembangkan rasa tanggung jawab melalui tugas rumah tangga. Metode yang digunakan termasuk wawancara mendalam

dengan orang tua dan guru, observasi anak tunanetra saat melakukan *chores* di rumah atau sekolah, serta studi kasus untuk mengevaluasi dampak kegiatan *chores* terhadap perkembangan tanggung jawab.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah teknik non tes. Instrumen yang digunakan adalah *chores questionnaires*.

Instrumen ini mencakup tiga ruang lingkup yaitu anak, orang tua, dan sekolah. Angket kualitatif dibagikan setelah siswa selesai mempelajari materi IPA di sekolah. Sebelum digunakan, angket divalidasi oleh *expert judgement* secara kualitatif untuk memperoleh saran dan masukan. Tabel 1 menjelaskan kisi-kisi *chores questionnaires* yang sudah dirancang.

Tabel 1. Kisi-kisi *chores questionnaires*

| Ruang lingkup | Aspek | Indikator |
|---------------|------------------------------------|--|
| Anak | Keterampilan Hidup Saat Ini | Keterampilan dasar Tingkat kemandirian Pemahaman instruksi |
| | Kemampuan Mengelola Tugas | Penyelesaian tugas Kemampuan mengingat Mengatasi hambatan |
| | Perkembangan Sosial dan Emosional | Rasa percaya diri Perasaan setara Perubahan sikap |
| Orang tua | Peran dan Sikap Orang Tua | Tanggung jawab pekerjaan rumah Sikap terhadap kemampuan anak Perlindungan berlebihan |
| | Pelatihan dan Dukungan | Pengetahuan tentang teknik khusus Pengetahuan tentang dukungan eksternal |
| | Kesinambungan Pengajaran di Rumah | Praktik keterampilan hidup Pujian dan dorongan |
| Sekolah | Dukungan dan Pengajaran di Sekolah | Dukungan khusus Program pengajaran keterampilan |
| | Kolaborasi dengan Orang Tua | Komunikasi tentang kemajuan Koordinasi strategi |
| | Akses ke Program Spesialis | Hubungan dengan layanan rehabilitasi Penilaian informal oleh guru spesialis |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan adanya perbedaan pandangan mengenai tingkat kemandirian seorang anak tunanetra antara wali asrama, orang tua, dan guru. Anak tersebut mengklaim sudah mandiri dalam menyelesaikan tugas rumah tangga, namun setiap pihak memiliki penilaian yang berbeda. Wali asrama berpendapat bahwa anak sudah mandiri karena dapat menyelesaikan tugas setelah diberikan arahan. Sementara itu, orang tua merasa anak belum cukup mandiri karena belum menunjukkan inisiatif tanpa bantuan. Guru menilai bahwa anak dapat mengikuti instruksi dengan baik, namun hal ini lebih menggambarkan kepatuhan daripada kemandirian.

Perbedaan pandangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti Persepsi Kemandirian yang berbeda seperti wali asrama,

orang tua, dan guru. Pihak asrama menilai kemandirian anak berdasarkan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan setelah mendapatkan arahan. Lingkungan yang lebih terstruktur di asrama memudahkan anak untuk menyelesaikan tugas dalam batasan yang ada, meskipun hal ini tidak sepenuhnya mencerminkan kemandirian dalam pengambilan keputusan pribadi. Orang tua berharap anak dapat menunjukkan inisiatif dan kemandirian tanpa perlu arahan. Mereka melihat kemandirian sebagai kemampuan anak untuk mengambil langkah tanpa bantuan, yang membutuhkan tindakan lebih proaktif (Thorndike & Thorndike, 2005). Guru lebih menekankan pada kemampuan anak dalam mengikuti instruksi dengan baik, namun ini lebih mengarah pada kepatuhan terhadap perintah daripada kemampuan mandiri dalam membuat keputusan (Maslow, 1943)

Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Persepsi antara lain lingkungan yang berbeda. Ketika berada di asrama, anak seringkali terlibat dalam rutinitas yang terstruktur dan diawasi secara ketat, sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan lebih mudah dalam konteks yang sudah ditentukan. Sebaliknya, di rumah, anak diharapkan lebih mengambil inisiatif karena lingkungan yang lebih bebas dan fleksibel.

Faktor lain adalah definisi Kemandirian. Setiap pihak memiliki pemahaman yang berbeda tentang kemandirian. Ketika berada di asrama, fokus lebih kepada hasil akhir (tugas yang diselesaikan), sementara orang tua lebih memprioritaskan proses dan inisiatif yang ditunjukkan anak saat melaksanakan tugas (Scriven, 1991; Scriven, 1967).

Waktu Pengamatan juga menjadi faktor penting. Orang tua lebih sering berinteraksi dengan anak, sehingga mereka lebih menyadari ketergantungan anak terhadap arahan. Sedangkan guru dan wali asrama biasanya hanya melihat anak dalam situasi yang terstruktur, yang tidak sepenuhnya mencerminkan tingkat kemandirian anak di luar rutinitas tersebut (WHO, 2020).

Perbedaan pandangan mengenai kemandirian ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang kemandirian, khususnya dalam konteks anak tunanetra yang memerlukan pendekatan berbeda di setiap lingkungan (Fitzpatrick, 2011).

SIMPULAN

Program ini berhasil meningkatkan tanggung jawab, konsistensi, dan kemandirian anak tunanetra dalam menyelesaikan tugas rumah tangga dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Pendekatan terstruktur dengan alat taktil, pengulangan tugas, dan penghargaan menunjukkan kemajuan signifikan, membantu anak membangun rasa percaya diri dan kebiasaan yang berguna. Kolaborasi antara guru dan orang tua berjalan efektif, dengan komunikasi terbuka yang mempercepat proses pembelajaran. Anak tunanetra kini lebih mandiri dalam tugas sehari-hari, dan lingkungan sekolah menjadi lebih inklusif berkat keterlibatan aktif semua pihak. Program ini juga memperkuat hubungan emosional, sosial, dan akademik antara anak dan keluarga, serta memperkaya pengalaman belajar dan rasa solidaritas di komunitas sekolah.

Untuk mendukung perkembangan anak tunanetra, pengawasan berkala oleh guru melalui evaluasi rutin dan observasi langsung sangat penting untuk memantau kemajuan dalam keterampilan motorik, akademik, dan sosial. Dukungan konsisten dari orang tua di rumah, seperti mengulang tugas yang diajarkan di sekolah dan membantu anak berlatih keterampilan mandiri, dapat memperkuat pembelajaran dan meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, memperkenalkan tantangan baru, seperti tugas rumah tangga yang lebih kompleks, dengan dukungan yang tepat, akan membantu anak mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, dan tanggung jawab. Dukungan yang berkelanjutan dari guru dan orang tua memungkinkan anak tunanetra untuk mencapai potensi penuh mereka dalam kehidupan sehari-hari dan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, R., Khan, N., & Patel, M. (2021). Adaptive learning strategies for visually impaired students: A systematic review. *Journal of Inclusive Education Studies*, 18(3), 145-162.
- Atmaja, Jati Rinakri. (2019). Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Botvin, G. J., & Griffin, K. W. (2004). *Life Skills Training: Empirical Findings and Future Directions*. Journal of Primary Prevention.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2011). *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*.
- Herzberg, F. (1966). *Work and the Nature of Man*. World Publishing.
- Maslow, A. H. (1943). "A Theory of Human Motivation." *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- Piaget, J. (1970). *The Psychology of the Child*.
- Rizqita, A. J., Aprilia, I. D., Sunardi, S., Hernawati, T., Maryani, R., & Bella, M. R. W. A. T. (2025). Development of game-based learning to improve understanding of energy source material for deaf students. *Jurnal Pendidikan*

- Matematika dan Sains*, 13(1), 1-2.
<https://dx.doi.org/10.21831/jpmsv13i1.80590>
- World Health Organization. (2020). *Blindness and vision impairment*. Retrieved from <https://www.who.int>
- Williams, R., Smith, A., & Taylor, J. (2021). The psychosocial impact of visual impairment in education: A review of interventions. *Journal of Special Education Research*, 15(2), 120-134.
- Williams, R., Brown, K., & Lee, S. (2022). The impact of visual impairment on motor development in children: A longitudinal study. *Developmental Disabilities Research Journal*, 29(1), 89-101.
- Scriven, M. (1967). *The Methodology of Evaluation*.
- Scriven, M. (1991). *Evaluation Thesaurus*. Sage.
- Smith, A., & Taylor, J. (2020). Educational challenges and interventions for children with visual impairments. *International Journal of Special Needs Education*, 25(4), 220-238.
- Stevens, S. S. (1946). "On the Theory of Scales of Measurement." *Science*, 103(2684), 677-680.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Thorndike, R. M., & Thorndike-Christ, T. (2009). *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*.

PROFIL SINGKAT

Anisah Oktafiani Hakim adalah seorang Sarjana Pendidikan Khusus yang saat ini melanjutkan studi magister di Universitas Pendidikan Indonesia dalam program studi Pendidikan Khusus. Fokus penelitiannya berkaitan dengan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian dan rasa tanggung jawab pada anak-anak dengan gangguan penglihatan. Anisah dapat dihubungi melalui email : anisahoktafiani@upi.edu

Oom Sitti Homdijah merupakan seorang dosen di Program Magister dan Doktoral Pendidikan Khusus di Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitiannya berfokus pada Asesmen ABK, Pendidikan Anak Berkesulitan belajar, Model Pembelajaran Anak dengan Hambatan Kecerdasan, Pembelajaran Individual, dan lainnya . Saat ini, beliau aktif sebagai dosen dan dapat dihubungi melalui email : oomshomdijah@upi.edu